

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia setiap individu berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini berhubungan dengan tujuan adanya pendidikan itu sendiri yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelaslah bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia berilmu tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki sikap.

Untuk mencapai keberhasilan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan maka proses pembelajaran haruslah dirancang oleh guru baik dalam penyusunan RPP, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa, dan berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Proses penilaian di sekolah harus dilaksanakan pada seluruh aspek kemampuan siswa agar hasil penilaiannya memiliki kebermaknaan bagi siswa. Airasian (dalam Nurgiyantoro, 2011:22) menyatakan bahwa “asesmen

merupakan proses pengumpulan, penafsiran, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan. Semakin tepat penilaian terhadap sesuai hal, akan lebih tepat dalam menggambarkan bagaimana kemampuan siswa sebenarnya pada suatu mata pelajaran.

Proses penilaian keseluruhan sudah menjadi bagian penting dalam Kurikulum 2013, tetapi kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan penilaian sederhana yang hanya menilai aspek pengetahuan saja, tanpa mempertimbangkan aspek keterampilan atau psikomotor yang dimiliki siswa. Hal ini terjadi akibat dari ketidakpahaman mengenai apa dan bagaimana melakukan penilaian berbasis kompetensi. Oleh karena itu pelaksanaan penilaian tidak boleh hanya terfokus pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan aspek lainnya salah satunya aspek afektif.

Kurangnya literatur mengenai pengembangan penilaian juga menjadi salah satu terbatasnya instrumen penilaian, dan akibat kompleksnya variabel sistem penilaian menyebabkan minimnya pemahaman guru mengenai sistem penilaian sikap. Selain itu, tidak adanya contoh instrumen yang bisa dijadikan rujukan membuat para guru untuk melakukan perubahan dalam proses penilaian hasil belajar siswanya.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Artinya siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam penilaian hasil belajar. Sebagai inovasi baru peneliti mengembangkan instrumen penilaian sikap dalam istilah lain yaitu pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment*, yang berarti siswa melakukan penilaian sikap ilmiah

terhadap teman sejawatnya. Sikap ilmiah yang baik akan menjadi faktor pencapaian hasil belajar siswa menjadi baik pula. Hal ini selaras dengan penelitian Natalina, dk dalam Puji Lestari (2014) yang menyatakan bahwa sikap ilmiah adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Dasna dalam Harso dkk (2014:2) menyatakan sikap ilmiah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat membentuk pribadi manusia dalam melakukan pertimbangan yang rasional pada saat mengambil suatu keputusan. Sikap ilmiah ini perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah, misalnya: diskusi, seminar, lokakarya, dan penulisan karya ilmiah. (Anwar, 2009:111) Sikap ilmiah juga memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Jadikap ilmiah yang tertanam dan berkembang dalam diri siswa diharapkan mampu bersikap peka terhadap lingkungan, mampu mencari tahu apa yang mereka temukan, apa yang mereka belum mereka ketahui dan siswa diharapkan mampu bertindak dan menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya dengan kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Sunarti dan Selly (2014: 57) menyatakan penilaian teman sejawat merupakan teknik penilaian dengan cara meminta pesertadidik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur. Beberapa keunggulan dari penilaian kompetensi sikap antar pesertadidik yang dipaparkan oleh Kunandar (2013: 140) adalah untuk (1) melatih peserta didik berlaku objektif; (2) melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan dan kecermatan dalam melakukan

penilaian terhadap suatu objek; dan (3) melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggungjawab dengan diberikan kepercayaan untuk menilai temannya.

*Peer assessment* (penilaian teman sejawat) merupakan suatu bentuk penilaian seorang siswa terhadap siswa lainnya. Dalam *peer assessment*, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses penilaian. Pada penerapan *peer assessment* ini diharapkan siswa dapat membangun kritik dan masukan langsung kepada siswa yang dinilai, karena biasanya jika penilaian hanya sebatas dari guru saja terkendala dengan jumlah siswa yang banyak guru kesulitan untuk mengkritisi kesalahan dan menilai sikap siswa satu per satu. Hasil penelitian Amhag (2013) mengungkapkan penilaian rekan sejawat (rekan belajar) dapat mendukung kemampuan kreatif dan kritis siswa, serta memberikan kesempatan untuk pembelajaran meta kognitif. Penelitian yang dilakukan Thomas, Dona, dan Kathleen (2011) menyatakan bahwa penilaian berorientasi pembelajaran masa depan melibatkan siswa dalam proses penilaian untuk meningkatkan hasil jangka pendek dan jangka panjang dengan meminta siswa untuk membuat penilaian tentang rekan-rekan mereka.

Penilaian teman sejawat juga merupakan suatu bentuk penilaian yang dilakukan seorang siswa terhadap siswa lainnya. (*Centre for Educational Development*, 2002) Penilaian teman sejawat secara terpisah memiliki kelebihan yaitu siswa mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan dari hasil kinerja rekan sejawatnya, sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi umpan balik bagi siswa untuk memperbaiki kualitas belajarnya. Selain itu, penilaian penilaian teman sejawat dapat pula melatih siswa

untuk bersikap jujur, objektif, dan memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Larisey dalam Karsidi, dkk (2013 : 22) siswa dalam keadaan dewasa perlu diberi kesempatan untuk belajar langsung, kritis dan diberi kesempatan pula untuk dilibatkan dalam penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh siswa dinamakan *self* atau *peer assessment*, sedangkan *peer assessment* menurut Falchikov dalam Spiller (2012 : 10) adalah meminta siswa untuk memberikan salah satu *feedback* atau penilaian (atau keduanya) kepada teman pada produk atau *performance*, yang didasarkan pada kriteria yang baik untuk produk atau peristiwa yang memungkinkan keterlibatan siswa dalam penilaian.

Penerapan *peer assessment* dapat menjadi sarana pembelajaran bagi siswa melakukan penilaian dengan membandingkannya terhadap kriteria penilaian, dan mengembangkan nilai-nilai sikap ilmiah pada diri siswa, seperti kerjasama, rasa ingin tahu, nilai kejujuran dalam menilai, sikap terbuka dalam memberi penilaian artinya siswa dapat bersikap objektif. Sikap kritis siswa juga dapat dilatih ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Apabila model instrumen penilaian antarteman (*peer assessment*) diterapkan oleh guru di kelas, maka siswa itu merasa diikutsertakan berperan dalam penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Menurut Sutawijaya dalam

(Yanti, 2013: 2) Cerpen adalah cerita yang hakikatnya merupakan salah satu wujud pernyataan seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kelas XI terdapat lima genre teks yang harus di pelajari, yaitu teks cerita pendek, teks cerita pantun, teks cerita ulang, teks ekplanasi kompleks, dan teks ulasan/reviu film/drama. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu teks sastra yaitu teks cerita pendek.

Cerita pendek merupakan wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Menganalisis dan menyunting teks cerpen dapat dijadikan sebagai sarana mencurahkan ide dan gagasan seseorang. Namun, kurangnya latihan dan bimbingan dari guru membuat banyak siswa yang bingung ketika membuat teks cerpen. Kemampuan menganalisis dan menyunting teks cerpen sangat diperlukan peserta didik karena dapat memberikan gambaran yang jelas dalam pembuatan teks cerpen, serta dapat mendorong pembaca untuk turut serta berlatih dalam menganalisis dan menyunting sebuah teks cerpen.

Tujuan penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* (teman sejawat) adalah untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai siswa. Oleh karena itu, Mulyasa (2013) menyatakan proses penilaian harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh, yang artinya bahwa proses penilaian harus mencakup seluruh aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Selanjutnya (Arifin, 2013) mengatakan penilaian dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan

keberhasilan siswa karena penilaian dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Hosnan (2014:396) memaparkan teknik penilaian dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan penilaian proses, penilaian produk, dan penilaian sikap. Faktanya, keberhasilan pendidikan selama ini lebih banyak diukur dari penilaian yang berkaitan dengan kompetensi pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan mendominasinya pelaksanaan tes formatif, tes sumatif, bahkan Ujian Nasional dalam bentuk tes tertulis (*paper and pencil test*) yang hanya mampu memberikan informasi mengenai pemahaman konsep siswa semata. Pelaksanaan penilaian yang hanya terfokus pada satu kompetensi tidak dapat menggambarkan kemampuan siswa secara objektif, akurat, dan menyeluruh.

Pada saat observasi peneliti melihat siswa kelas XI SMA N1 kualuh hilir secara garis besar belum memenuhi kriteria sikap ilmiah, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan demonstrasi pengetahuan atau keterampilan melalui ceramah yang disajikan dengan sangat sistematis. Pembelajaran seperti ini lebih bersifat pada menghafal dan menerima pikiran siswa hanya dijejali dengan informasi-informasi sebatas buku pelajaran dan pemikiran yang dimiliki guru.

Peneliti juga melakukan komunikasi langsung dengan salah satu guru basa Indonesia yang ada di tempat penelitian, ia berharap semua siswa memiliki sikap ilmiah yang tertanam pada diri siswanya dan juga perlu menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa dengan menggunakan

pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam pembuatan instrumen penilaian sikap sehingga kurangnya rubrik penilaian pada ranah sikap termasuk sikap ilmiah. Aqli (2014) menyatakan kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam hal evaluasi belajar siswa, para guru mengalami kesulitan dalam hal pembuatan instrumen penilaian. Kasusnyanya banyak guru kurang menilai sikap ilmiah dan keterampilan proses siswa saat praktikum. Hal demikian dapat terjadi, jika guru melakukan penilaian perseorangan siswa dengan berkeliling kelas membawa instrumen cek/angket untuk menilai sikap ilmiah dan keterampilan proses siswa (Erlina, dkk : 27). Oleh sebab itu, kasus yang kebanyakan terjadi, yaitu pada saat itulah siswa yang pasif menjadi sibuk seolah-olah aktif melakukan percobaan sebab mereka tahu jika dinilai oleh guru. Pada kasus demikian banyak guru yang asal memberikan nilai sikap ilmiah dan keterampilan proses kepada siswa. Guru cenderung menilai siswa secara subjektif, dengan hanya melihat siswa yang lebih dikenal dan terlihat lebih aktif maka diberi nilai tinggi. Penilaian semacam itu dilakukan tidak objektif, sebab guru menilai secara subjektif dari keseluruhan siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan instrumen *peer assessment* untuk menilai sikap ilmiah dan keterampilan proses menganalisis dan menunting teks cerpen. Dimana untuk mengetahui tingkat reliabilitas serta mendeskripsikan kesesuaian, kemanfaatan, dan kemudahan instrumen *peer assessment* untuk menilai sikap ilmiah dan keterampilan proses.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian sikap yang sudah ada masih digunakan oleh guru saja, peserta didik jarang diikutsertakan dalam melakukan penilaian sikap teman sejawat.
2. Instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* dapat melatih siswa secara objektif dan bertanggung jawab.
3. Guru masih mengalami kesulitan dalam pembuatan instrumen sikap sehingga kurangnya rubrik dalam penilaian sikap ilmiah.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus yaitu, pengembangan sikap ilmiah berbasis *peer assessment* (teman sejawat) pada pembelajaran teks cerpen.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* pada pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuala Hilir?

2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* pada pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir?
3. Bagaimana hasil instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* pada pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* pada pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir.
2. Mengetahui kelayakan instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* pada pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir.
3. Mengetahui hasil instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* pada pembelajaran teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk menilai sikap ilmiah siswa dalam proses

kegiatan belajar mengajar terutama pada teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembuatan instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* pada teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir.

### b. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa, yaitu dapat mengetahui aspek-aspek yang akan dinilai pada dirinya oleh guru dan siswa juga mampu menilai antar teman sejawat sehingga lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### c. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu menjadi suatu sumbangan pemikiran dalam sistem penilaian sikap ilmiah peserta didik dan dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis *peer assessment* untuk diterapkan dalam sistem penilaian siswa.